

Zonasi aktifitas wisata bahari di Pantai Wakka Kabupaten Pinrang

Ahmad Bahar¹, Sharifuddin bin Andy Omar², Budimawan³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

Abstract. Marine tourism area so that it can be utilized sustainably, the utilization that is carried out must be in harmony between marine tourism activities and the natural conditions of the region. This study aims to determine the zoning of marine tourism activities in Wakka Beach, Tadampalie Village, Pinrang Regency. The data used in this study uses primary and secondary data. Primary data collection uses the field survey method, while secondary data is obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) Pinrang Regency. Determination of zoning of marine tourism activities using the method of focus group discussion (FGD) and participatory mapping. The sampling of respondents involved in group discussions used a deliberate sampling method based on differences in involvement in daily maritime tourism activities. Determination of zoning in group discussions and participatory mapping is based on the safety and comfort aspects of tourists and oceanographic conditions of the waters. The zoning results of marine tourism activities that can be carried out on Wakka Beach are divided into 3 public zones, namely the zone for swimming and bathing, the boating zone and banana boat, and the zone for beach activity. The closest location to the beach is zone for swimming and bathing covering areas is 0.4 ha, 1 ha for boating and banana boat zone, and zone for beach activity is 1.3 ha.

Keywords: marine tourism, Wakka Beach, zonation

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata saat ini sebagai industri jasa yang berusaha untuk menarik dan memberikan pelayanan demi kenyamanan wisatawan. Sektor pariwisata juga menjadi sektor penting dalam pembangunan karena selain dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah dan negara juga dapat memperkenalkan seni dan budaya, serta keindahan alam Indonesia kepada wisatawan yang berkunjung ke Indonesia (Agustin et al., 2014). Pantai adalah salah satu kawasan pesisir yang sering dikunjungi wisatawan. Pemanfaatan kawasan pantai sebagai destinasi wisata sering memberikan dampak terhadap sumberdaya alam maupun bagi masyarakat lokal. Wisata bahari adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatannya menitikberatkan pada daerah pantai dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai, baik yang berada di wilayah daratannya maupun wilayah perairannya (Fandeli, 2000).

Menurut Warpani & Warpani (2007), dalam pengembangan kawasan wisata dibutuhkan penentuan zonasi yang tepat dari setiap wilayah yang diperlukan agar tidak terjadi benturan kepentingan atau konflik antara ruang-ruang pemanfaatan kawasan wisata yang dikelola dan dimanfaatkan bagi kegiatan rekreasi. Salah satu tempat wisata pantai yang ramai dikunjungi masyarakat lokal saat ini adalah Pantai Wakka. Pantai ini terletak di Desa Tadampalie, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Hingga saat ini, kawasan wisata Pantai Wakka dikelola oleh masyarakat secara swadaya, pembagian lokasi dan fasilitas yang ada

di pantai ini pun masih minim. Permasalahan dalam pemanfaatan ruang antara lain tidak adanya penataan yang baik dalam hal sarana prasarana dan zonasi antara kegiatan wisata dan nelayan. Belum adanya pemanfaatan dan penataan ruang yang baik tersebut dapat menimbulkan konflik antara pengelola kawasan wisata dengan nelayan, maupun dengan sesama pengelola wisata sendiri.

Salah satu upaya untuk menghindari hal tersebut di atas adalah dengan melakukan penelitian pemetaan zonasi aktifitas wisata bahari di Pantai Wakka sehingga penggunaan serta pemanfaatan ruang wisata pantai di pantai tersebut bisa lebih teratur dan tertata untuk meminimumkan dampak negatif atau benturan kepentingan yang tentunya akan berdampak juga terhadap pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Agustus – Oktober 2017 di Pantai Wakka, Desa Tadampalie, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu: (1) *Global Positioning System* (GPS) untuk menentukan titik-titik batas pada lokasi kawasan wisata; (2) Rol meter untuk mengukur jarak; (3) Perahu sebagai sarana transportasi di laut; (4) Alat tulis menulis untuk mencatat hasil hasil-hasil diskusi kelompok dan pemetaan partisipatif. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu: studi literatur dan observasi awal, survei lapangan dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion* / FGD), pengolahan dan

verifikasi data, analisis peta di Google Map, dan penyusunan laporan akhir.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh kelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemakaian yang salah oleh seorang peneliti secara subjektif, maka dibentuklah kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang yang dipilih secara disengaja (*purposive sampling*) berdasarkan perbedaan aktifitas atau keterlibatan dalam kegiatan wisata bahari sehari-hari. Metode FGD dalam pemetaan partisipatif ini digunakan untuk penggalan informasi tambahan yang dibutuhkan di lapangan yang terarah sesuai dengan kebutuhan (Bahar, 2015). Adapun informasi yang akan digali meliputi zona untuk mandi-mandi dan renang, zona untuk *banana boat* dan berperahu, serta zona untuk jet ski.

Di dalam kegiatan FGD ini kemudian dibuat peta-peta sketsa yang dilakukan secara partisipatif oleh peserta. Peta sketsa yang dibuat ini menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu wilayah desa beserta

lingkungan yang terdapat di dalamnya. Tujuan dan manfaat dari pemetaan partisipatif ini untuk memberikan gambaran kondisi zona-zona aktifitas wisata di Pantai Wakka dan tata guna lahan dan fasilitas umum yang ada di pantai. Hasil pemetaan ini kemudian diolah di peta *Google Map*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) menghasilkan beberapa zona atau ruang aktifitas wisata yang dimanfaatkan secara intensif dan non-intensif. Adapun zona yang dihasilkan untuk zona intensif, terbagi atas zona: Parkir Banana Boat, Zona Parkir Perahu, Zona Mandi-mandi dan Renang, Zona Pantai, Zona Berperahu, dan Zona untuk Banana Boat. Sementara untuk zona non-intensif, meliputi: Zona Welcome Area dan Sarana Wisata Lainnya, Zona Gazebo dan Warung, dan Zona Parkir Kendaraan. Pembagian zonasi kawasan wisata Pantai Wakka tersebut yang dibuat secara partisipatif, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pemetaan Partisipatif

A. Zona Intensif

Zona intensif adalah zona atau ruang-ruang yang dimanfaatkan langsung sebagai kawasan aktifitas wisata dalam hal ini sebagai ruang aktifitas rekreasi pantai. Zona ini disusun berdasarkan kondisi kawasan yang berkesesuaian dengan aktifitas wisata.

1) Mandi dan renang

Aktivitas mandi dan renang mengacu pada pertanyaan tentang kedalaman perairan tidak lebih dari 2 meter, kecepatan arus lemah dan tidak terdapat arus susur pantai, kecerahan perairan yang cukup dan tidak terdapat biota berbahaya. Berdasarkan survei lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola wisata bahari, lokasi yang direkomendasikan masyarakat adalah perairan pantai yang berada di sisi kiri Pantai Wakka. Zona mandi dan renang merupakan zona aktifitas wisata terdekat dari pantai. Jaraknya

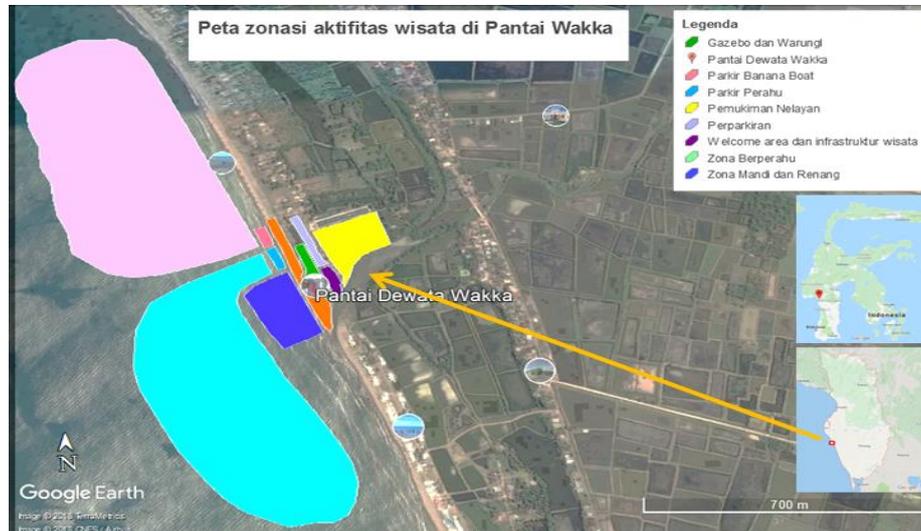
kearah luar hingga pada kedalaman 2 meter dengan panjang zona 726 meter.

2) Banana boat

Salah satu kegiatan wisata yang ada di Pantai Wakka adalah bermain *banana boat*, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dapat bermain *banana boat*. Parameter yang berpengaruh terhadap kegiatan ini adalah kedalaman, tinggi gelombang dan kecepatan arus. Hal yang menjadi pertimbangan pada penentuan zona banana boat adalah kedalaman yang berkisar antara 4-8 m, sedangkan untuk kecepatan arusnya dikategorikan lemah dengan ombak yang tidak lebih dari setengah meter, kecuali pada musim barat di bulan November hingga pebruari ketinggian ombak rata-rata 0,5 meter. Hasil FGD yang dilakukan dengan penduduk lokal diperoleh hasil yaitu pada jarak 250 hingga 700 meter dari garis pantai kedalamannya dari 2 meter hingga mencapai 4 m pada daerah terluar. Lokasi ini

juga menurut masyarakat dengan kecepatan arus yang lemah. Hasil pengecekan lapangan dan pengolahan citra menunjukkan luas zona ini adalah 44 hektar. Menurut

pendapat Tambunan et al. (2013) hasil ini menunjukkan bahwa stasiun tempat penelitian cukup sesuai untuk dijadikan lokasi bermain *banana boat*.



Gambar 2. Zonasi aktifitas wisata bahari di Pantai Wakka

3) Berperahu

Berperahu adalah salah satu aktivitas wisata yang disediakan di Pantai Wakka sebagai salah satu pilihan berwisata. Berperahu memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung wisata yang tidak pernah merasakan bagaimana suasana menaiki alat transportasi laut ini. Sama dengan banana boat, aktivitas berperahu tidak lepas dari pertimbangan kedalaman perairan, ketinggian gelombang dan kecepatan arus. Hasil FGD yang dilakukan dengan penduduk lokal diperoleh hasil yaitu pada jarak 250 hingga 700 meter dari garis pantai, kedalamannya dari 2 meter hingga mencapai 4 m pada daerah terluar. Lokasinya berada di sisi kanan Pantai Wakka, sementara banana boat di sisi kiri. Penempatan yang bersebelahan ini dilakukan untuk menghindari konflik karena rekreasi dengan banana boat biasa dipacu hingga kecepatan tertentu untuk memperoleh sensasi berwisatanya, sedangkan berperahu dinikmati dengan perjalanannya yang lambat di air yang lebih tenang. Lokasi berperahu yang disepakati dengan masyarakat ini sesuai dengan pendapat Tambunan et al. (2013)

bahwa kedalaman yang sesuai untuk berwisata perahu adalah 4-8 m, sedangkan untuk kecepatan arusnya adalah 0-0.40 m/s. karena itu, lokasi ini dapat dikatakan sudah sesuai untuk dijadikan lokasi berwisata perahu.

B. Zona Ekstensif

Penentuan zona ekstensif di dalam kawasan wisata dirancang untuk menerima kunjungan, dan dimaksudkan agar tidak terjadi benturan kepentingan antara kegiatan wisata maupun dengan para pelaku wisata serta wisatawan yang berekreasi di Pantai Wakka. Dari hasil diskusi yang dilakukan dengan masyarakat pengelola wisata bahwa sangat rawan terjadinya benturan kegiatan sehingga jika hal tersebut terjadi akan dapat mengganggu kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Pemetaan partisipatif yang dibuat oleh masyarakat melalui FGD menjadi bahan dasar pertimbangan membuat zonasi pemanfaatan lahan di kawasan wisata Pantai Wakka. Hasil analisis yang dilakukan di Google Map disajikan pada Gambar 2, sedangkan hasil analisis luasan dan panjang kawasan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan panjang zona aktifitas wisata bahari di Pantai Wakka

Kawasan	Luas (Ha)	Panjang (m)
Parkir <i>banana boat</i>	0,25	223
Parkir perahu	0,24	228
Zona mandi dan renang	3,1	726
Zona pantai	1,3	958
Zona berperahu	27	2.391
Zona <i>banana boat</i>	44	2.771
Gazebo dan warung	0,66	496
Perparkiran	0,49	473
Beranda Depan (<i>Welcome Area</i>) dan infrastruktur wisata	0,34	275
Pemukiman nelayan	2,8	771

1) Beranda depan dan sarana/prasarana wisata

Penyediaan dan pembangunan sarana dan prasarana sangat penting artinya berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan ini sebagai kawasan wisata. Beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan ini yakni Zona Beranda Depan (loket karcis, pintu gerbang, kamar mandi/WC, musholla) dengan luas total 0,34 hektar. Zona perparkiran kendaraan, baik roda 2 maupun roda 4 (mobil) disiapkan lahan seluas 0,49 hektar dengan panjang kawasan 473 meter (Gambar 2). Pengelolaan air limbah dari kloset/WC dialirkan dengan sistem tertutup menuju septik tank yg dibuat oleh pengelola wisata. Pengelolaan dikawasan pantai ini masih sangat minim sehingga kondisi sarana dan prasana tersebut masih memerlukan penataan yang tepat.

Salah satu hiburan yang disediakan oleh pengelola wisata adalah karaoke, menurut pengunjung yang telah diwawancarai mengatakan bahwa ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung secara beramai-ramai dengan sanak keluarga maupun rekan kerja. Kondisi jalan menuju kawasan wisata sangat baik, sarana transportasi ke kawasan wisata ini masih minim dikarenakan tidak adanya angkutan umum, jadi untuk ke kawasan ini hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi.

2) Area pantai

Berwisata pantai adalah segala aktifitas rekreasi yang dilakukan di pantai, salah satu pemanfaatan wilayah pantai adalah bermain pasir, berjemur ataupun sekedar duduk-duduk menenangkan diri. Zona pantai ini berada di belakang zona beranda depan dan di depan Luas area zona pantai di Pantai Wakka ini adalah 1,3 hektar dengan panjang 938 meter. Dari hasil pengukuran lapangan didapatkan bahwa lebar pantai yang dapat dimanfaatkan untuk bermain pasir pada Pantai Wakka yaitu 4-5 meter pada saat pasang, dan seluas 30 m saat surut. Jenis pasir pada pantai ini adalah pasir halus dengan warna pasir hitam ke abu-abuan.

3) Area parkir perahu dan banana boat

Salah satu area yang sering menjadi tempat pemicu konflik adalah area parkir sarana atau fasilitas beraktifitas rekreasi. Sarana parkir ini sering sekali menjadi rebutan dimana semua pihak berkeinginan agar tempat parkirnya sedekat mungkin dengan tempat kerumunan pengunjung. Hal ini pun terjadi saat FGD penentuan lokasi parkir perahu dan banana boat. Namun setelah diberikan arahan pendekatan teoritis, akhirnya para pelaku usaha banana boat dan berperahu

menyepakati zona parkir banana boat berada di tepi pantai, tepatnya di sisi kanan Pantai Wakka. Sementara zona parkir perahu berada di sisi kiri Pantai Wakka berdampingan dengan zona mandi-mandi dan renang (Gambar 2). Hasil analisis peta Google Map diperoleh luas areal peruntukan parkir banana boat 0,25 hektar dengan panjang 223 meter, sedangkan zona parkir perahu seluas 0,24 hektar dengan panjang 228 meter.

4) Area gazebo dan warung/kios

Wisata kuliner sangat diminati sebagai salah satu tujuan berkunjung ke pantai ini, berbagai jenis ikan disediakan oleh pengelola wisata, hal ini mampu menarik minat wisatawan untuk datang secara beramai-ramai terutama saat liburan kerja. Wisata kuliner di pantai ini sama dengan sajian di rumah makan pada umumnya hanya saja suasananya yang membedakan, disini kita dapat menikmati kuliner sambil menikmati suasana pinggir laut yang tenang di gazebo yang telah disediakan pengelola. Zona gazebo, kios makanan/minuman, warung, dan menara pandang luasnya ada 0,66 hektar dengan panjang 496 meter.

4. KESIMPULAN

Zonasi aktifitas wisata bahari di Pantai Wakka dibagi atas zona intensif dan zona ekstensif. Zona intensif yang merupakan pusat aktifitas wisata bahari meliputi zona pantai (1,3 ha), zona mandi-mandi dan renang (3,1 ha), zona berperahu (27 ha), dan zona banana boat (44 ha). Zona ekstensif yang merupakan area yang diperuntukkan sebagai lokasi penunjang sarana dan fasilitas wisata bahari meliputi zona parkir kendaraan (0,49 ha), zona beranda depan (*welcome area*) (0,34 ha), zona gazebo dan warung/kios (0,66 ha), zona parkir banana boat (0,25 ha), zona parkir perahu (0,24 ha).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Santosa, S.U., Aimon, H. 2014. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Wisatawan Domestik Terhadap Objek Wisata Bahari Pulau Cingkuak Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol 3 (5). Hal: 1-2
- Bahar, A. 2015. *Pedoman Survei Laut*. Masagena Press. Makassar.
- Fandeli, C.M. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tambunan, J.M. S. Anggoro, H.Purnaweni. 2013. *Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. ISBN 978-602-17001-1-2.
- Warpani, S. P. dan Warpani, I. P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. ITB. Bandung.